

HUBUNGAN MOTIVASI, HARAPAN, DAN DUKUNGAN PETUGAS KESEHATAN TERHADAP KEPATUHAN PASIEN GAGAL GINJAL KRONIK UNTUK MENJALANI HEMODIALISIS

Rahma Dani¹, Gamy Tri Utami², Bayhakki³

Program Studi Ilmu Keperawatan
Universitas Riau

Email: rahma.dani554@yahoo.com

Abstract

This research aimed to determine the relationship between motivation, expectation, and support of health care provider with adherence of chronic renal failure patients undergoing hemodialysis. The research used descriptive correlation design with cross sectional approach. The research was conducted in Hemodialysis unit at Arifin Achmad Hospital with 72 samples and chosen by purposive sampling technique with selected base inclusion criteria. Instrument used in the study was questionnaires that on validity and reliability test. The univariate analysis was conducted to show frequencies distribution and bivariate analysis was conducted by using Chi-Square. The results showed that there was correlation between motivation with adherence of chronic renal failure patients undergoing hemodialysis with p value (0,004), there was correlation between expectation with adherence of chronic renal failure patients undergoing hemodialysis with p value (0,000), and there was correlation between support of health care provider with adherence of chronic renal failure patients undergoing hemodialysis with p value (0,004) < α (0,05). The result of this study recommend health care provider in Hemodialysis unit to give support and health education continuously about adherence to increase patient's adherence for undergoing hemodialysis.

Keywords: Adherence, expectation, support of health care provider, hemodialysis, motivation

PENDAHULUAN

Ginjal merupakan organ vital bagi kelangsungan hidup manusia. Ginjal berfungsi mengatur keseimbangan cairan dalam tubuh, elektrolit dan asam basa dengan cara filtrasi darah, reabsorpsi selektif air, elektrolit dan non elektrolit serta mengekskresikan kelebihannya sebagai urin (Price & Wilson, 2006). Pada saat ginjal tidak mampu untuk menjalankan fungsinya maka dapat menimbulkan gangguan ginjal dan bisa menyebabkan kematian. Salah satu gangguan ginjal adalah Gagal Ginjal Kronis (GGK).

Penyakit GGK merupakan masalah kesehatan diseluruh dunia yang berdampak pada masalah medik, ekonomi, dan sosial yang sangat besar bagi pasien dan keluarganya, baik di negara-negara maju maupun di negara-negara berkembang (Syamsiah, 2011). Penderita GGK terus meningkat setiap tahunnya, berdasarkan *Center for Disease Control and prevention* prevalensi GGK di Amerika Serikat pada tahun 2012 lebih dari 10% atau lebih dari 20 juta orang. Berdasarkan data PT. Askes jumlah penderita GGK di Indonesia pada tahun 2011 berjumlah 23.261 orang, sedangkan pada tahun 2012 terjadi

peningkatan yaitu 24.141 orang (Manguma, Kapantow, & Joseph, 2014). Peningkatan juga terjadi pada pasien GGK yang menjalani hemodialisis di RSUD Arifin Achmad. Pada tahun 2012 terdapat 8.588 kunjungan yang mengunjungi ruangan hemodialisis dan tahun 2013 sebanyak 9.369 kunjungan, kemudian meningkat pada tahun 2014 sebanyak 11.673 kunjungan (Rekam medik RSUD Arifin Achmad, 2014).

Hemodialisis di Indonesia sudah dimulai sejak tahun 1970 dan sampai sekarang telah dapat dilaksanakan di rumah sakit rujukan (Sunarni, 2009). Saat ini hemodialisis merupakan terapi pengganti ginjal yang paling banyak dilakukan dan jumlahnya dari tahun ketahun terus meningkat. Tujuan utama hemodialisis adalah menghilangkan gejala yaitu mengendalikan uremia, kelebihan cairan, dan ketidakseimbangan elektrolit yang terjadi pada pasien GGK (Kallenbach, Gutch, Stoner, & Corea, 2005).

Jumlah pasien GGK yang dapat bertahan hidup terus meningkat melalui terapi hemodialisis. Tercatat setelah satu tahun melakukan hemodialisis angka harapan hidup meningkat menjadi 79% (Black & Hawks,

2005). Pasien GJK membutuhkan 12-15 jam setiap minggunya untuk melakukan hemodialisis. Pasien penyakit GJK harus terus menjalani hemodialisis seumur hidup untuk menggantikan fungsi ginjalnya (Lubis, 2006). Kepatuhan pada penderita GJK dalam menjalani terapi hemodialisis merupakan hal yang penting untuk diperhatikan, apabila pasien tidak patuh dalam menjalani terapi hemodialisis akan terjadi penumpukan zat-zat berbahaya dalam tubuh (Manguma, Kapantow, & Joseph, 2014). Kepatuhan terapi hemodialisis juga berdampak pada berbagai aspek perawatan pasien, termasuk konsistensi kunjungan, serta pembatasan makanan dan cairan (Syamsiah, 2011).

Kepatuhan dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, diantaranya keyakinan, sikap dan motivasi pasien, pengetahuan, persepsi, harapan pasien, dukungan sosial keluarga, dan dukungan petugas kesehatan (Niven, 2012 dan Kamerrer, 2007). Motivasi dan harapan merupakan salah satu faktor yang dapat meningkatkan kepatuhan pasien. Motivasi merupakan sesuatu yang mendorong atau pendorong seseorang bertindak untuk mencapai tujuan tertentu (Saam & Wahyuni, 2012), sedangkan harapan merupakan keinginan yang ingin dicapai oleh manusia. Motivasi dan harapan sangat diperlukan untuk membantu seseorang meningkatkan kepatuhan dalam menjalani terapi hemodialisis.

Penelitian yang dilakukan oleh Hamid (2010) memperlihatkan terdapat hubungan yang bermakna antara harapan dan motivasi terhadap penolakan pasien GJK yang melakukan hemodialisis di instalasi rawat inap Murai I dan II RSUD Arifin Achmad Pekanbaru. Penelitian memperlihatkan bahwa pasien yang memiliki motivasi dan harapan yang rendah menolak untuk melakukan hemodialisis.

Pasien yang melakukan terapi hemodialisis memerlukan dukungan dari petugas kesehatan. Dukungan petugas kesehatan sangat penting bagi pasien yang menjalani terapi hemodialisis rutin dan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kepatuhan pasien GJK untuk menjalani hemodialisis. Dukungan mereka berguna saat pasien menghadapi keadaan

bahwa perilaku sehat merupakan hal yang sangat penting. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Annisa, Wahiduddin, dan Ansar (2013) memperlihatkan adanya hubungan yang signifikan antara dukungan petugas kesehatan terhadap kepatuhan berobat hipertensi pada Lansia di Puskesmas Pattingalloang kota Makassar. Hal ini berarti diperlukan dukungan dari petugas kesehatan sehingga penderita dapat meningkatkan kepatuhan pasien dalam pengobatan.

Peneliti melakukan studi pendahuluan di ruang hemodialisis RSUD Arifin Achmad Provinsi Riau terhadap 10 orang pasien, didapatkan rata-rata pasien yang menjalani hemodialisis sudah berlangsung lama $\pm$ 1 tahun dengan frekuensi 2 kali per minggu. Hasil wawancara didapatkan 4 dari 10 pasien yang menjalani hemodialisis mengatakan tetap melakukan hemodialisis walaupun berada di daerah yang jauh dari pusat pelayanan hemodialisis. Mereka beranggapan bahwa dengan menjalani hemodialisis dapat memperpanjang umur dan bisa menjalani aktivitas sehari-hari seperti biasa. Mereka juga merasakan banyak manfaat dengan semua program hemodialisis yang dilakukan seperti tidak merasa pusing, namun 3 dari 10 pasien mengatakan tidak patuh melakukan hemodialisis.

Ketidakpatuhan pasien menjalani hemodialisis dikarenakan pasien merasa bosan dengan frekuensi hemodialisis yang dijalani serta merasa sia-sia dengan menjalani hemodialisis karena tidak memberikan manfaat untuk kesembuhan. Berdasarkan uraian diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah "Apakah ada hubungan antara motivasi, harapan, dan dukungan petugas kesehatan terhadap kepatuhan pasien GJK menjalani hemodialisis?".

TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara motivasi, harapan, dan dukungan petugas kesehatan terhadap kepatuhan pasien GJK untuk menjalani hemodialisis.

MANFAAT PENELITIAN

Hasil penelitian diharapkan menjadi sebagai sumber informasi bagi dunia keperawatan dan dapat dijadikan sebagai suatu informasi tentang motivasi, harapan, dan dukungan petugas kesehatan dengan kepatuhan pasien GSK menjalani hemodialisis dan sebagai bahan bacaan untuk menambah wawasan bagi mahasiswa yang ingin mengetahui GSK dan hemodialisis.

Bagi rumah sakit dapat digunakan sebagai masukan bagi rumah sakit dan berguna untuk perawat terutama ruangan hemodialisis dalam memberikan asuhan keperawatan dan pendidikan kesehatan tentang kepatuhan untuk meningkatkan kepatuhan pasien dalam menjalani hemodialisis.

Bagi pasien GSK yang menjalani hemodialisis diharapkan dapat memberikan tambahan informasi bagi responden, keluarga maupun masyarakat umum tentang kepatuhan pasien GSK yang menjalani hemodialisis.

Bagi penelitian selanjutnya diharapkan dapat dijadikan acuan dan informasi tambahan tentang pasien GSK yang menjalani hemodialisis terutama tentang hubungan motivasi, harapan, dan dukungan petugas kesehatan terhadap kepatuhan pasien GSK untuk menjalani hemodialisis.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif korelasi dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian dilakukan di ruang Hemodialisa RSUD Arifin Achmad Provinsi Riau dengan jumlah sampel sebanyak 72 responden dengan teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian adalah kuesioner yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Berdasarkan uji validitas pertanyaan motivasi didapatkan r hitung mulai dari 0,518 sampai dengan 0,811, pertanyaan harapan didapatkan r hitung mulai dari 0,473 sampai dengan 0,768, pertanyaan dukungan petugas kesehatan didapatkan r hitung mulai dari 0,601 sampai dengan 0,860 sedangkan r tabel 0,444, sehingga dapat disimpulkan bahwa pertanyaan tersebut valid.

Berdasarkan uji reliabilitas yang dilakukan, pertanyaan motivasi didapatkan r

hasil (Alpha) 0,912, pertanyaan harapan didapatkan r hasil (Alpha) 0,897, dan pertanyaan dukungan petugas kesehatan didapatkan r hitung mulai r hasil (Alpha) 0,930 dengan r tabel 0,444, sehingga dapat disimpulkan bahwa pernyataan reliabel.

Setelah mendapatkan responden yang sesuai dengan kriteria inklusi, kemudian peneliti menjelaskan tujuan dari penelitian dan meminta kesediaan responden untuk menjadi subjek penelitian dengan menandatangani *informed consent* sebagai kesediaan menjadi responden. Selanjutnya peneliti menjelaskan tentang prosedur pengisian kuesioner dan membantu responden untuk mengisi kuesioner. Setelah pengisian kuesioner selesai peneliti memeriksa kembali jawaban responden, jika masih ada jawaban responden yang belum lengkap, maka peneliti meminta responden untuk melengkapinya. Setelah proses pengumpulan data selesai, peneliti melakukan analisa dengan menggunakan uji statistik yang sesuai dengan data. Selanjutnya diakhiri dengan penyusunan laporan hasil penelitian dan penyajian hasil penelitian.

Penelitian ini dilakukan analisa univariat dan bivariat. Analisa univariat untuk mengidentifikasi variabel karakteristik demografi responden (jenis kelamin, umur, pendidikan, pekerjaan, dan lama menjalani hemodialisis) dan variabel motivasi, harapan, dan dukungan petugas kesehatan. Analisa bivariat menggunakan uji statistik *Chi Square* untuk mengetahui hubungan antara motivasi, harapan, dan dukungan petugas kesehatan terhadap kepatuhan pasien GSK untuk menjalani hemodialisis dengan nilai p value 0,05.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan penelitian didapatkan hasil sebagai berikut:

1. Analisa univariat

Tabel 1

Distribusi karakteristik responden

Karakteristik Responden	n	%
Jenis Kelamin		
Laki-laki	44	61,1
Perempuan	28	38,9
Jumlah	72	100

Karakteristik Responden	n	%
Umur		
Dewasa tengah	7	9,8
Dewasa Akhir	50	69,4
Lansia	15	20,8
Jumlah	72	100
Pendidikan		
Dasar	27	37,3
Menengah	36	50,0
Tinggi	9	20,7
Jumlah	72	100
Pekerjaan		
Tidak bekerja	37	51,4
Petani	3	4,2
Swasta	11	15,3
Wiraswasta	8	11,1
PNS	7	9,7
Lain-lain	6	8,3
Jumlah	72	100
Lamanya Hemodialisis		
< 36 bulan	54	75,0
36-72 bulan	14	19,4
> 72 bulan	4	5,6
Jumlah	72	100

Tabel 1 diatas dapat diketahui bahwa mayoritas responden berjenis kelamin laki-laki sebanyak 44 orang responden (61,1%), berumur dewasa akhir (45-60 tahun) sebanyak 50 orang responden (69,4%), berpendidikan menengah (SMP dan SMA) sebanyak 36 orang responden (50%), tidak bekerja sebanyak 37 responden (51,4%), sedangkan berdasarkan lama menjalani hemodialisis selama < 36 bulan sebanyak 54 orang responden (75,0%).

Tabel 2

Distribusi frekuensi responden berdasarkan motivasi

No	Motivasi	n	%
1.	Rendah	30	41,7
2.	Tinggi	42	58,3
	Jumlah	72	100

Tabel 2 diatas menunjukkan bahwa dari 72 orang responden, distribusi data berdasarkan motivasi untuk menjalani hemodialisis mayoritas tinggi yaitu sebanyak 42 orang responden (58,3%).

Tabel 3

Distribusi frekuensi responden berdasarkan harapan

No	Harapan	n	%
1.	Rendah	32	44,4
2.	Tinggi	40	55,6
	Jumlah	72	100

Tabel 3 diatas menunjukkan bahwa dari 72 orang responden, distribusi data berdasarkan harapan terhadap hemodialisis

mayoritas tinggi yaitu sebanyak 40 orang responden (55,6%).

Tabel 4

Distribusi frekuensi responden berdasarkan dukungan petugas kesehatan

No	Dukungan Petugas Kesehatan	n	%
1.	Rendah	30	41,7
2.	Tinggi	42	58,3
	Jumlah	72	100

Tabel 4 diatas menunjukkan bahwa dari 72 orang responden, distribusi data berdasarkan dukungan petugas kesehatan mayoritas tinggi yaitu sebanyak 42 orang responden (58,3%).

Tabel 5

Distribusi frekuensi tingkat kepatuhan responden

No	Kepatuhan	n	%
1.	Patuh	60	83,3
2.	Tidak Patuh	12	16,7
	Jumlah	72	100

Tabel 5 diatas menunjukkan bahwa dari 72 orang responden, distribusi data berdasarkan kepatuhan pasien mayoritas patuh yaitu sebanyak 60 orang responden (83,3%).

2. Analisa bivariat

Tabel 6

Hubungan motivasi dengan kepatuhan menjalani hemodialisis

Motivasi	Kepatuhan				Total		<i>P value</i>
	Patuh		Tidak Patuh				
	n	%	n	%	N	%	
Rendah	20	27,8	10	13,9	30	41,7	0,004
Tinggi	40	55,6	2	2,8	42	58,3	
Jumlah	60	83,3	12	16,7	72	100	

Tabel 6 diatas menggambarkan hubungan antara motivasi dengan kepatuhan pasien GJK untuk menjalani hemodialisis. Berdasarkan hasil *Chi Square* diperoleh nilai *p value* (0,004) < $\alpha = 0,05$, maka dapat disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara motivasi dengan kepatuhan pasien GJK untuk menjalani hemodialisis.

Tabel 7

Hubungan harapan dengan kepatuhan menjalani hemodialisis

Harapan	Kepatuhan				Totat		<i>P value</i>
	Patuh		Tidak Patuh				
	n	%	n	%	N	%	
Rendah	20	27,8	12	16,7	32	44,4	0,000
Tinggi	40	55,6	0	0,0	40	55,6	
Jumlah	60	83,3	12	16,7	72	100	

Tabel 7 diatas menggambarkan hubungan antara harapan dengan kepatuhan pasien GJK untuk menjalani hemodialisis. Berdasarkan hasil *Chi Square* diperoleh nilai *p value* (0,000) < $\alpha = 0,05$, maka dapat disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara harapan dengan kepatuhan pasien GJK untuk menjalani hemodialisis.

Tabel 8

Hubungan dukungan petugas kesehatan dengan kepatuhan menjalani hemodialisis

Dukungan Petugas Kesehatan	Kepatuhan				Total		<i>P value</i>
	Patuh		Tidak Patuh				
	n	%	n	%	N	%	
Rendah	20	27,8	10	13,9	30	41,7	0,004
Tinggi	40	55,6	2	2,8	42	58,3	
Jumlah	60	83,3	12	16,7	72	100	

Tabel 8 diatas menggambarkan hubungan antara dukungan petugas kesehatan dengan kepatuhan pasien GJK untuk menjalani hemodialisis. Berdasarkan hasil *Chi Square* diperoleh nilai *p value* (0,004) < $\alpha = 0,05$, maka dapat disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara dukungan petugas kesehatan dengan kepatuhan pasien GJK untuk menjalani hemodialisis.

PEMBAHASAN

1. Karakteristik responden

a. Jenis Kelamin

Penelitian yang dilakukan terhadap 72 orang responden diperoleh mayoritas responden berjenis kelamin laki-laki sebanyak 44 orang responden (61,1%). Secara umum, setiap penyakit dapat menyerang laki-laki maupun perempuan, tetapi pada beberapa penyakit seperti gagal ginjal kronik terdapat perbedaan frekuensi antara laki-laki dan perempuan. Hal ini dapat disebabkan perbedaan pekerjaan,

kebiasaan hidup, genetika atau kondisi fisiologis (Budiarto & Anggraeni, 2002).

Penelitian Manguma, Kapantow dan Joseph (2014) menunjukkan bahwa mayoritas responden berjenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 120 orang responden. Hal ini disebabkan karena faktor pola makan dan pola hidup responden laki-laki yang suka merokok dan minum kopi (Nurchayati, 2011). Tidak ada literatur yang menyatakan bahwa jenis kelamin merupakan patokan untuk menyebabkan seseorang mengalami gagal ginjal kronik.

b. Umur

Penelitian yang dilakukan terhadap 72 orang responden menunjukkan bahwa mayoritas responden yang terbanyak pada umur dewasa akhir atau rentang umur 45-60 tahun sebanyak 69,4%. Hal ini sejalan dengan penelitian Desitasari (2014) didapatkan responden yang menderita penyakit gagal ginjal kronik yang banyak dari usia 40-60. Alam dan Hadibroto (2007) menyatakan bahwa semakin bertambahnya usia, fungsi ginjal juga akan menurun. Setelah umur 40 tahun akan terjadi kehilangan beberapa nefron. Setiap dekade pertambahan umur, fungsi ginjal menurun sekitar 10 ml/menit/1,73 m².

Selain karena penurunan fungsi ginjal organ tubuh oleh pertambahan usia, hal ini juga dapat disebabkan oleh beragam penyakit yang muncul di usia lanjut yang menimbulkan komplikasi pada sistem urinarius (Katzung, 2002).

c. Pendidikan

Penelitian yang dilakukan terhadap 72 orang responden menunjukkan bahwa mayoritas responden berpendidikan Menengah (SMP dan SMA) yaitu sebanyak 36 orang atau 50,0%. Hal ini sejalan dengan penelitian Ismail, Hasanuddin dan Bahar (2011) yang menunjukkan bahwa mayoritas responden berpendidikan Menengah (SMP dan SMA) yaitu sebanyak 68,6%.

Penderita gagal ginjal kronik yang memiliki pendidikan yang tinggi akan mempunyai pengetahuan yang luas. Hal ini memungkinkan penderita untuk dapat mengontrol dirinya dalam mengatasi masalah yang dihadapi, mempunyai rasa

percaya diri yang tinggi, berpengalaman, dan mempunyai perkiraan yang tepat untuk mengatasi kejadian, mudah mengerti tentang apa yang dianjurkan oleh petugas kesehatan (Yuliaw, 2009). Individu yang berpendidikan sarjana, perilakunya akan berbeda dengan individu yang berpendidikan SD. Niven (2012) menyatakan pendidikan pasien dapat meningkatkan kepatuhan, sepanjang pendidikan tersebut merupakan pendidikan yang aktif.

d. Pekerjaan

Penelitian yang dilakukan terhadap 72 orang responden menunjukkan bahwa mayoritas responden adalah tidak bekerja yaitu sebanyak 37 orang atau 51,4%. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Rini (2013) yang menyatakan pekerjaan responden pasien GGK mayoritas adalah tidak bekerja yaitu sebanyak 55 orang atau 75,3%. Hal ini disebabkan karena sebagian mereka tidak mampu untuk melakukan suatu pekerjaan sehingga mereka lebih fokus atau patuh dalam menjalani terapi hemodialisis.

Pekerjaan merupakan suatu kegiatan atau aktivitas seseorang yang bekerja pada orang lain atau instansi, kantor, perusahaan untuk memperoleh penghasilan yaitu upah atau gaji baik berupa uang maupun barang demi memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari (Lase, 2011). Orang yang berpenghasilan rendah atau tidak bekerja lebih rentan terkena penyakit. Hal ini terjadi karena kecenderungan mengkonsumsi makanan yang kurang berkualitas atau tidak sehat (Wibowo, 2011).

e. Lama Menjalani Hemodialisis

Penelitian yang dilakukan terhadap 72 orang responden menunjukkan bahwa mayoritas responden berdasarkan lama menjalani hemodialisis yaitu < 36 bulan sebanyak 54 orang responden (75,0%). Hal ini sejalan dengan penelitian Syamsiah (2011) bahwa mayoritas lama responden menjalani hemodialisis yaitu < 4 tahun atau 48 bulan sebanyak 114 responden atau 72,6%.

Semakin lama menjalani terapi hemodialisis akan semakin rendah kualitas

hidup penderita (Yuliaw, 2009). Lama menjalani hemodialisis adalah rentang waktu responden menjalani hemodialisis sejak menderita GGK hingga saat ini. Penelitian Sapri (2008) menunjukkan bahwa mayoritas responden patuh dalam mengurangi asupan cairan yaitu sebanyak 67,3% responden. Hal tersebut antara lain karena dipengaruhi oleh faktor lamanya (> 1 tahun) menjalani hemodialisis. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Syamsiah (2011) yang menyimpulkan bahwa terdapat hubungan bermakna antara lamanya hemodialisis terhadap kepatuhan dengan p value 0,015.

2. Gambaran Motivasi Responden

Penelitian yang dilakukan terhadap 72 orang responden memperlihatkan bahwa mayoritas responden memiliki motivasi tinggi yaitu sebanyak 42 responden (58,3%). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ismail, Hasanuddin dan Bahar (2012) yang menyatakan mayoritas responden memiliki motivasi tinggi yaitu sebanyak 21 responden (72,4%).

Berdasarkan hasil penelitian terdapat 51 orang responden yang menjalani hemodialisis memiliki motivasi yang berasal dari eksternal atau orang lain. Responden mendapatkan motivasi dari keluarga berupa pujian terhadap kemajuan kesehatan responden dan keluarga mengingatkan jadwal hemodialisis responden. Motivasi merupakan sesuatu yang mendorong atau pendorong seseorang bertindak laku untuk mencapai tujuan tertentu (Saam & Wahyuni, 2012).

3. Gambaran Harapan Responden

Penelitian yang dilakukan terhadap 72 orang responden memperlihatkan bahwa mayoritas responden memiliki harapan tinggi yaitu sebanyak 40 responden (55,6%). Harapan adalah keinginan yang ingin dicapai oleh manusia, atau harapan adalah sesuatu yang membuat manusia dapat bertahan didalam rintangan (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2008 dalam Hamid, 2010).

Berdasarkan hasil penelitian terdapat 54 orang responden yang menjalani hemodialisis menunjukkan

harapan untuk sembuh dan ingin kondisinya menjadi lebih baik dari sebelumnya. Harapan pasien dalam menerima pelayanan medik adalah kesembuhan. Nursalam dan Kurniawati (2007) menyatakan harapan merupakan salah satu unsur yang penting dalam kehidupan, hidup tanpa harapan akan membuat orang putus asa dan bunuh diri. Parker (2008) menyatakan di negara-negara maju, harapan orang untuk sehat dan pengobatan relatif tinggi.

4. Gambaran Dukungan Petugas Kesehatan

Penelitian yang dilakukan terhadap 72 orang responden memperlihatkan bahwa mayoritas responden memiliki dukungan tinggi yaitu sebanyak 42 responden (58,3%). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Kamaluddin dan Rahayu (2009) bahwa mayoritas responden mendapatkan dukungan tinggi sebanyak 34 responden (97%).

Berdasarkan hasil penelitian terdapat 57 orang responden menyatakan bahwa petugas kesehatan selalu menyarankan atau mengingatkan pasien untuk tetap melakukan hemodialisis secara rutin. Keterlibatan tenaga kesehatan sangat diperlukan oleh pasien dalam hal sebagai pemberi pelayanan kesehatan. Dukungan petugas kesehatan merupakan faktor yang dapat mempengaruhi perilaku kepatuhan (Niven, 2012). Dukungan dari petugas kesehatan memiliki peran yang sangat penting dalam menunjang kepatuhan pengobatan khususnya kepatuhan pasien GJK menjalani hemodialisis (Niven, 2012).

5. Gambaran Kepatuhan

Penelitian yang dilakukan terhadap 72 orang responden memperlihatkan bahwa mayoritas responden patuh yaitu sebanyak 60 responden (83,3%). Hal ini sejalan dengan penelitian Syamsiah (2011) menyatakan bahwa mayoritas responden patuh menjalani hemodialisis yaitu sebanyak 71,3%. Tingkat kepatuhan adalah sikap yang ditunjukkan oleh penderita GJK untuk menjalani hemodialisis. Kepatuhan menurut Niven (2012) adalah sejauh mana perilaku pasien sesuai dengan

ketentuan yang diberikan oleh profesional kesehatan.

Potter dan Perry (2006) menyatakan kepatuhan sebagai ketaatan pasien dalam melaksanakan tindakan terapi. Kepatuhan pasien berarti bahwa pasien beserta keluarga harus meluangkan waktu dalam menjalankan pengobatan yang dibutuhkan termasuk dalam menjalani program terapi hemodialisis. Pasien gagal ginjal kronik yang tidak mematuhi terapi hemodialisis akan terjadi penumpukan zat-zat berbahaya dalam tubuh (Manguma, Kapantow, & Joseph, 2014).

6. Hubungan Motivasi dengan Kepatuhan Pasien GJK untuk Menjalani Hemodialisis

Penelitian yang dilakukan terhadap 72 orang responden memperlihatkan bahwa mayoritas responden memiliki motivasi tinggi sebanyak 40 responden (55,6%) patuh menjalani hemodialisis, dan tidak patuh 2 responden (2,8%). Hasil uji statistik diperoleh nilai $p\text{ value } (0,004) < \alpha (0,05)$ menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara motivasi dengan kepatuhan pasien GJK untuk menjalani hemodialisis.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Ismail, Hasanuddin, dan Bahar (2012) dimana diperoleh $p\text{ value } = 0,000$ yang menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara motivasi dengan kepatuhan diet pada pasien gagal ginjal kronik. Dimana motivasi sangat berperan penting dalam kepatuhan pasien, baik itu motivasi dari diri sendiri maupun dari orang lain.

Motivasi sangat berperan penting dalam kepatuhan pasien, baik itu motivasi dari diri sendiri maupun dari lingkungannya. Motivasi sebagai sebuah kondisi yang menggerakkan perilaku dan mengarahkan aktivitas terhadap suatu pencapaian tujuan. Motivasi menjadi suatu kekuatan, tenaga atau daya, atau suatu yang kompleks dan kesediaan dalam diri individu untuk bergerak ke arah tujuan tertentu, baik disadari maupun tidak disadari (Makmun, 2003 dalam Nursalam dan Efendi, 2011). Seseorang yang memiliki motivasi yang tinggi akan

cenderung berperilaku patuh dibandingkan dengan yang memiliki motivasi rendah karena motivasi merupakan sebuah kondisi yang menggerakkan perilaku atau mengarahkan aktivitas terhadap suatu pencapaian.

7. Hubungan Harapan dengan Kepatuhan Pasien GSK untuk Menjalani Hemodialisis

Penelitian yang dilakukan terhadap 72 orang responden memperlihatkan bahwa mayoritas responden memiliki harapan tinggi sebanyak 40 responden (55,6%) patuh menjalani hemodialisis dan yang tidak patuh tidak ada. Hasil uji statistik diperoleh nilai $p\text{ value}$ ($0,000$) $< \alpha$ ($0,05$) menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara harapan dengan kepatuhan pasien GSK untuk menjalani hemodialisis. Hal ini disebabkan karena adanya kebutuhan dari dalam diri pasien untuk mencapai suatu tujuan.

Pasien yang memiliki harapan yang tinggi akan membuat pasien patuh untuk menjalani terapi hemodialisis secara teratur. Harapan pasien terhadap terapi hemodialisis adalah kesembuhan dan ingin kondisinya lebih baik dari sebelumnya. Setiap manusia mempunyai harapan, harapan tersebut tergantung pada pengetahuan, pengalaman, lingkungan hidup dan kemampuan masing-masing. Harapan pasien dalam menerima pelayanan medik adalah kesembuhan (Nursalam & Kurniawati, 2007).

Penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Kamerrer (2007) yang menunjukkan bahwa ada hubungan antara faktor harapan dengan kepatuhan pasien GSK menjalani hemodialisis. Hal ini disebabkan karena adanya keinginan yang tinggi untuk mencapai suatu tujuan yaitu agar sembuh dari penyakitnya. Pasien yang memiliki harapan tinggi cenderung patuh untuk melakukan hemodialisis dibandingkan dengan pasien yang memiliki harapan rendah. Hal ini disebabkan karena harapan merupakan salah satu faktor yang penting untuk meningkatkan kepatuhan, karena harapan itu berasal dari dalam diri pasien.

8. Hubungan Dukungan Petugas Kesehatan dengan Kepatuhan Pasien GSK untuk Menjalani Hemodialisis

Penelitian yang dilakukan terhadap 72 orang responden memperlihatkan bahwa mayoritas responden memiliki dukungan tinggi sebanyak 40 responden (55,6%) patuh menjalani hemodialisis, dan tidak patuh 2 responden (2,8%). Hasil uji statistik diperoleh nilai $p\text{ value}$ ($0,001$) $< \alpha$ ($0,05$) menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara dukungan petugas kesehatan dengan kepatuhan pasien GSK untuk menjalani hemodialisis. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Kamaluddin dan Rahayu (2009) yang menunjukkan bahwa ada hubungan antara dukungan petugas kesehatan dengan kepatuhan pasien dalam mengurangi asupan cairan.

Dukungan dari petugas kesehatan sangat diperlukan untuk mensosialisasikan dan meningkatkan kepatuhan pasien gagal ginjal kronik untuk menjalani hemodialisis. Hal ini untuk menghindari berbagai masalah yang dapat menyebabkan pasien GSK tidak patuh menjalani hemodialisis. Adanya dukungan dari petugas kesehatan berupa edukasi dapat menambah pengetahuan penderita GSK mengenai penyakitnya dan pentingnya melakukan hemodialisis secara rutin untuk menghindari terjadinya komplikasi. Hal ini disebabkan karena dukungan petugas kesehatan merupakan faktor penting untuk meningkatkan kepatuhan, pasien yang mendapatkan dukungan yang tinggi dari petugas kesehatan cenderung patuh melakukan hemodialisis dibandingkan dengan pasien yang mendapatkan dukungan rendah.

PENUTUP

Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik responden paling banyak berjenis kelamin laki-laki dengan persentase 61,1%, berumur dewasa akhir (45-60 tahun) sebanyak 50 orang responden (69,4%), berpendidikan menengah (SMP dan SMA) sebanyak 36 orang responden (50%), jenis

pekerjaan terbanyak yaitu tidak bekerja sebanyak 51,4%, dan lama menjalani hemodialisis < 36 bulan sebanyak 75,0%.

Berdasarkan uji statistik terhadap motivasi, harapan, dan dukungan petugas kesehatan diperoleh nilai *p value* (0,004<0,05), (0,000<0,05), dan (0,004<0,05) yang menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara motivasi, harapan dan dukungan petugas kesehatan terhadap kepatuhan pasien GJK untuk menjalani hemodialisis.

Saran

Bagi institusi pendidikan, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai *evidence based practice* dalam upaya pengembangan ilmu dasar pengetahuan untuk memberikan asuhan keperawatan. Bagi pihak rumah sakit khususnya perawat diruangan hemodialisis agar tetap mempertahankan kinerja dan lebih aktif lagi dalam memberikan bimbingan atau penyuluhan tentang kepatuhan pasien GJK untuk menjalani hemodialisis agar pasien tetap patuh terhadap hal-hal yang disarankan oleh petugas kesehatan. Bagi penderita gagal ginjal kronik tetap terus meningkatkan kesadaran dan motivasi akan pentingnya mematuhi terapi hemodialisis dan mengikuti semua hal yang disarankan oleh petugas kesehatan. Bagi peneliti selanjutnya agar dapat meneliti mengenai faktor lain yang mempengaruhi kepatuhan pasien GJK untuk menjalani hemodialisis.

¹**Rahma Dani:** Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Riau, Indonesia.

²**Gamy Tri Utami:** Dosen Bidang Keilmuan Keperawatan Medikal Bedah Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Riau, Indonesia.

³**Bayhakki:** Dosen Bidang Keilmuan Keperawatan Medikal Bedah Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Riau, Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Alam, S., & Hadibroto, I. (2008). *Gagal ginjal*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Annisa, A.F., Wahiduddin., & Jumriani, A. (2014). *Faktor yang berhubungan dengan kepatuhan berobat hipertensi pada lansia di Puskesmas Pattingallong Kota Makassar*. Diperoleh tanggal 19 Januari 2015 dari http://repository.unhas.ac.id/bitstream/handle/123456789/9370/A.%20Fitria%20Nur%20Annisa_K11110020.pdf?sequence=1.

Black, J. M., & Hawks, J. H. (2009). *Medical surgical nursing (8ed.)*. Canada: Elsevier Saunders.

Budiarto., & Anggraeni. (2002). *Pengantar epidemiologi*. Edisi 2. Jakarta: EGC.

Desitasari. (2014). *Hubungan tingkat pengetahuan, sikap dan dukungan keluarga terhadap kepatuhan diet pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis*. Diperoleh tanggal 20 Januari 2015 dari [http://lib.unri.ac.id/ojm/index.php/JOMP/](http://lib.unri.ac.id/ojm/index.php/JOMP/SIK/article/view/3463)

Hamid, A. (2010). *Faktor-faktor yang mempengaruhi pasien gagal ginjal kronik menolak untuk melakukan hemodialisis*. Skripsi PSIK UR: Tidak dipublikasikan.

Ismail., Hasanuddin., & Bahar, B. (2012). *Hubungan pendidikan, pengetahuan dan motivasi dengan kepatuhan diet pada pasien gagal ginjal kronik di Rumah Sakit Umum Pusat dr. Wahidin Sudirohusodo Makassar*. Diperoleh tanggal 22 Maret 2015 dari <http://library.stikesnh.ac.id/files/disk1/2/e/library%stikes%20nani%hasanuddin--ismailhasa-73-1-artikel-8.pdf>.

Kallenbach, J.Z., Gutch, C.F., Stoner, M.H., & Corea, A.L. (2005). *Review of hemodialysis for nursing and dialysis personnel (7ed.)*. Elsevier Saunders: St Louis missouri.

Kamaluddin, R., & Rahayu, E. (2009). *Analisi faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan asupan cairan pada pasien gagal ginjal kronik dengan hemodialisa di RSUD Prof. Dr. Margono Soekarjo Purwokerto*. Diperoleh tanggal 20 Mei 2015 dari <http://jos.unsoed.ac.id/index.php/keperawatan/article/view/175/40>.

- Kammerer, J., Garry, G., Hartigan, M., Carter, B., Erlich, L. (2007). Adherence in patient on dialysis: Strategi for success. *Neprhology Nursing Journal*, 34(5), 479-486. Diperoleh tanggal 19 Januari 2015 dari <http://search.proquest.com/docview/>.
- Katzung, B. G. (2002). *Farmakologi: dasar klinik edisi 8*. Jakarta: Gramedia Pustaka Medika.
- Lase, W. N. (2011). *Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas hidup pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisa di RSUD Haji Adam Malik Medan*. Diperoleh tanggal 22 Mei 2015 dari <http://jurnal.usu.ac.id/index.php/jkk/articledownload/.../641>.
- Lubis, A. J. (2006). *Dukungan sosial pada pasien gagal ginjal terminal*. Skripsi diperoleh tanggal 13 Desember 2014 dari <http://library.usu.ac.id/download/fk/06010311.pdf>.
- Manguma, C., Kapantow, G., & Joseph, W.B.S. (2014). *Faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan pasien GKG yang menjalani hemodialisis di BLU RSUD Prof. Dr. D. Kandou Manado*. Diperoleh tanggal 11 Desember 2015 dari <http://fkm.unsrat.ac.id/wp-content/uploads/2014/10/artikel-chrismanguma-101511219.pdf>.
- Niven, N. (2012). *Psikologi kesehatan: Pengantar untuk perawat & profesional kesehatan lain*. Jakarta: EGC.
- Nurchayati, S. (2011). *Analisis faktor-faktor yang berhubungan dengan kualitas hidup pasien penyakit gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa di Rumah Sakit Islam Fatimah Cilacap dan Rumah Sakit Umum Daerah Banyumas*. Diperoleh pada tanggal 20 Mei 2015 dari <http://lontar.ui.ac.id/file?file=20282431-T20Sofiana%20Nurchayati.pdf>.
- Nursalam., & Efendi, F. (2011). *Pendidikan dalam keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Nursalam., & Kurniawati, N. D. (2007). *Asuhan keperawatan pada pasien terinfeksi HIV/AIDS*. Jakarta: Salemba Medika.
- Parker, S. (2008). *Jendela iptek ilmu kedokteran*. Jakarta: PT Balai Pustaka.
- Potter, P. A., & Perry, A. G. (2006). *Buku ajar fundamental keperawatan: konsep, proses dan praktik (4ed.)*. Jakarta: EGC.
- Price, S. A., & Wilson, L. M. (2006). *Patofisiologi: Konsep klinis proses-proses penyakit (6ed.)*. Jakarta: EGC.
- Rekam Medis RSUD Arifin Achmad. (2014). *Jumlah penderita gagal ginjal kronik*. Pekanbaru: RSUD Arifin Achmad. Tidak di publikasikan.
- Rini, S. (2013). *Hubungan dukungan keluarga terhadap kepatuhan dalam pembatasan asupan nutrisi dan cairan pada pasien gagl ginjal kronik dengan hemodialisa*. Skripsi PSIK UR. Tidak dipublikasikan.
- Saam, Z., & Wahyuni, S. (2012). *Psikologi keperawatan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sunarni. (2009). *Hubungan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan pelaksanaan hemodialisis pada pasien gagal ginjal kronik di RSUD dr. Muwardi Surakarta*. Diperoleh tanggal 12 Desember 2014 dari <http://digilib.unimus.ac.id/files/disk1/119/jtptunimus-gdl-ratnakumal-5946-2-babi.pdf>.
- Syamsiah, N. (2011). *Faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan pasien CKD yang menjalani hemodialida di RSPAU Dr Esnawan Antariksa Halim Perdana Kusuma Jakarta*. Diperoleh tanggal 11 Desember 2014 dari <http://lontar.ui.ac.id/file?file=digital/20281994-T%20Nita%20Syamsiah.pdf>.
- Wibowo, C. (2011). *Pendidikan rendah beresiko terserang gagal ginjal?*. Diperoleh tanggal 20 Mei 2015 dari <http://m.tribunnews.com/2011/07/19/pendidikan-rendah-berisiko-terserang-gagal-ginjal>.
- Yuliaw, A. (2009). *Hubungan karakteristik individu dengan kualitas hidup dimensi fisik pasien gagal gagal ginjal kronik di RS Dr. Kariadi Semarang*. Diperoleh tanggal 20 Mei 2015 dari <http://digilib.unimus.ac.id/files/disk1/106/jtpunimus-gdl-annyyuliaw-5289-2-bab2.pdf>.